



## Jeritan Alam

**M**usim hujan pun tiba, untuk yang kesekian kalinya Tuan berdasi kembali lagi. Sama saja seperti biasanya kedatangannya tak menghabiskan banyak waktu. Terutama kali ini yang bahkan mesin mobil berwarna hitam masih tetap dalam posisi siaga untuk dipacu kembali. Tuan berdasi aku menyebutnya, karena ia adalah lelaki dengan perut buncit yang selalu mengenakan dasi jika menyambangi dusun. Hari ini untuk pertama kalinya kulihat Tuan berdasi mengenakan dasi berwarna hitam. Semoga kedatangannya kali ini tidak menimbulkan permasalahan yang lebih berat lagi di kemudian hari.

Tampak kepala suku dalam berlari menghampiri Tuan berdasi sembari tergopoh-gopoh menundukkan kepala dan meraih tangan Tuan berdasi sebagai tindakan memberi salam. Lantas Tuan berdasi memberinya uang dalam jumlah lembaran yang tidak sedikit sebelum akhirnya meninggalkan permukiman suku dalam.

Suku dalam, begitulah mereka disebut yang berupa kelompok kecil yang hidup di pedalaman hutan. Tidak banyak, hanya terdiri tak lebih dari dua puluh lima kepala keluarga. Letak permukiman mereka di bawah bukit yang dipenuhi dengan tanaman-tanaman kayu keras

mendominasi hutan belantara. Tidak sukar menemukan tempat hidup mereka karena tumbuhnya sebatang pohon beringin dengan tajuk yang lebar dan kokoh berdiri di sisi kanan dusun.

Seorang kepala suku memimpin kehidupan mereka. Aku tak ingat jelas kapan aku berkenalan dengan kepala suku. Tapi seingatku hanya dialah yang memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa lain untuk berinteraksi dengan pendatang maupun kelompok suku lain. Kepala suku sering kali memimpin ritual adat dan sesekali keluar menuju desa terdekat untuk sekadar mendengar kabar berita yang sedang terjadi.

Pohon beringin yang tumbuh menjulang adalah salah satu media yang digunakan kepala suku untuk melakukan ritual adat mereka. Pada hari-hari tertentu akan ada taburan bunga-bunga beraroma wangi di sekitar lingkaran akar tanahnya. Pernah juga mereka menutup bagian pangkal batang dengan kain berwarna kuning. Apa pun kepercayaan mereka itu, tidak ada satu pun penghuni hutan yang berusaha mengusik selama mereka tidak melakukan perusakan terhadap alam.

Kepala suku akan mulai merapal mantra dengan posisi duduk bersila di bawah tajuk pohon beringin. Bukan hanya sekadar untuk ritual saja, namun juga pohon beringin tersebut merupakan kehidupan bagi makhluk-makhluk lain. Kawan burung ataupun beberapa jenis kera menjadikan pohon tersebut sebagai tempat untuk bermain. Seolah kehidupan mereka saling berbagi dan saling menjaga keseimbangan dengan alam ataupun yang berhubungan dengan spritual.

Kelompok hidup suku dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka dengan memperoleh dari alam

tempat tinggal mereka. Berburu binatang-binatang hutan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang diimbangi dengan bercocok tanam. Umbi-umbian serta beberapa jenis sayuran juga mereka tanam di perkebunan yang letaknya tidak jauh dengan dusun.

Suku dalam membersihkan lahan perkebunan dengan cara menebang pepohonan yang kemudian diakhiri dengan membakar tanaman liar tersebut. Jikapun terdapat banyak pohon berukuran besar mereka akan mencari lahan lain. Tujuan mereka membakar serasah dan rerumputan hanyalah untuk mempermudah proses pembersihan serta mendapatkan pupuk yang berasal dari abu bekas pembakarannya. Seandainya mereka tahu jika membakar lahan bukanlah cara yang tepat.

Sering kali aku dan teman-teman yang lain merasa terganggu oleh asap dari hasil pembakaran mereka. Untung saja jumlah lahan yang mereka gunakan tidak terlalu besar, hanya sebatas perkebunan kecil. Itu juga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan sedikit bagian untuk disimpan pada lumbung yang dikelola bersama. Setidaknya itu juga yang masih kuingat.

Perubahan pola kehidupan mereka dimulai sejak pertama kali Tuan berdasi menyambangi permukiman. Sampainya Tuan berdasi di permukiman tentunya atas dasar persetujuan dari kepala suku, karena hanya dialah yang bisa berkomunikasi dengan orang dari luar suku dalam. Benar adanya setelah itu tidak ada lagi asap hasil pembakaran lahan, asap-asap kecil kini hanya keluar dari batang-batang kecil yang mereka sebut sebagai rokok.

Tampaknya kelompok suku dalam sangat menggemari barang yang tidak bisa didapatkan di dalam hutan. Rokok pun menjadi primadona setiap kalangan

penghuni dusun. Perlahan kemajuan teknologi lain mulai menyentuh seperti penerangan dan layar-layar berbentuk segi empat bercahaya yang mengeluarkan suara serta gambar.

Permukiman suku dalam tidak lagi segelap sebelumnya ketika malam hari. Penerangan yang dihasilkan oleh pekerja Tuan berdasi mengeluarkan bunyi berisik pada benda berwarna kotak besar di belakang dusun. Sepertinya dari benda itulah mereka mendapatkan cahaya, karena jika benda tersebut mulai berdengung di hari yang gelap maka dusun akan mendapatkan cahaya walaupun tidak seterang kala siang hari.

Tidak hanya sekadar teknologinya saja, tetapi juga kehidupan perkotaan masuk ke dalam lingkungan mereka. Beberapa pondok dibangun berdampingan dengan permukiman suku dalam dan dihuni oleh puluhan orang pekerja. Mereka menyebut sebagai orang proyek yang merupakan para pekerja milik Tuan berdasi. Mesin-mesin dan segala macam kendaraan bergerak lainnya mulai berdatangan ke dusun.

Jangan tanya mengenai kedamaian, karena kebisingan kini justru sering terdengar dan menutup kicauan alam. Rengekan benda-benda keras yang mengupas permukaan tanah serta mesin penebang digunakan para pekerja untuk menebang pohon-pohon besar di bukit. Sedikit demi sedikit mereka menumbangkan pohon tanpa ampun, tanpa memedulikan kerusakan alam.

Hanya pepohonan yang memiliki ukuran kecil saja mereka sisakan, selebihnya habis dijadikan gelondongan kayu yang diangkut keluar dari hutan. Seolah mereka tidak memedulikan kehidupan lain yang juga bergantung kepada alam. Tuan berdasi tersenyum, kepala suku tampak

bahagia mengisap rokok, kami menangis sedangkan alam sudah pasti kini ia meratap menahan sakit atas kerusakan yang dilakukan oleh mereka.

Aku selalu terusik dengan kegiatan mereka saat ini. Beberapa kali aku selalu melarang anak lelakiku untuk melihat aktivitas mereka. Layaknya anak lelaki lain sifat penasaran dan ingin tahu banyak hal menjadi sesuatu yang harus bisa dijelaskan secara perlahan.

“Ayah, kenapa Ayah biarkan mereka merusak tempat hidup kita?” anak lelakiku mulai berceloteh

“Tidak Nak, Ayah akan memberikan peringatan kepada mereka.”

“Apa mereka tidak tahu jika tindakan mereka bisa merugikan mereka sendiri juga kita semua?”

“Ada hal yang memang sebenarnya mereka tahu namun seolah mereka menutup mata karena ada iming-imingan lain yang lebih menggairkan.”

“Aku benci mereka Ayah, mereka perusak yang lebih mementingkan diri sendiri. Manusia tamak!”

“Tidak Nak, ada banyak hal yang masih belum bisa kau mengerti namun pada dasarnya mereka hanya lalai dan mudah sekali terbujuk.”

Hanya itu yang bisa kusampaikan untuk anak lelakiku saat ini. Terlalu dini usianya untuk mengenal banyak hal terutama mengenai sifat serakah dari manusia. Tidak semua, karena justru mungkin lebih banyak lagi manusia-manusia lain yang juga peduli terhadap lingkungan hidup mereka.

Di hari yang berbeda, tiba-tiba terjadi keriuhan terdengar dari berbagai arah permukiman suku dalam, teriakan beberapa orang berasal dari perkebunan mereka. Untuk pertama kalinya hari ini mereka mendapatkan

serangan dari kawanan kera dalam jumlah yang cukup banyak. Kera-kera tersebut merusak kebun mereka dan berlarian seperti mesin-mesin yang diprogram untuk merusak segala yang ditemuinya.

Beberapa pekerja mencoba menghalau dengan menggunakan senapan angin dan sebagian suku dalam menggunakan senjata tajam sejenis tombak dan panah. Ada rasa kesal dan kemarahan yang muncul di benak suku dalam. Perkebunan mereka hampir seluruhnya rusak. Kali pertama mereka mendapat serangan dari kawanan kera. Seandainya mereka mampu membaca maksud dari kebrutalan kera hari itu.

Aku berusaha menyampaikan kepada kepala suku mengenai keinginan kawanan kera. Tak lain adalah agar mereka menghentikan segala aktivitas penebangan yang justru merusak lingkungan. Bukan lagi hal sepele mengambil kayu dalam jumlah banyak tapi juga kerusakan yang mereka timbulkan menyebabkan kehidupan alam timpang. Para kera tidak memiliki tempat hidup, belum lagi yang secara tak sengaja menjadi korban ketika proses penebangan pohon. Lagi-lagi hal tersebut tidak mendapatkan tanggapan sedikitpun kecuali sikap amarah yang justru ingin merencanakan perburuan massal terhadap kera. Sungguh, ternyata kepala suku lebih mudah menerima masukan beserta segepok uang daripada keluhan kami.

Pembalakan secara besar-besaran justru terjadi dalam kurun waktu terakhir menjelang usainya musim kemarau. Jelas saja, kondisi tanah basah justru akan menyusahkan mereka dalam mobilisasi kayu gelondongan. Cairan berwarna hitam dan licin yang keluar dari celah-celah mesin membanjiri permukaan tanah, merusak

struktur tanah serta mematikan tanaman di sekitarnya. Bagaimana bisa kehidupan baru akan tumbuh subur sebagai *regenerasi* jika kondisi media tempat hidup mereka sudah tercemar?

Banyak satwa liar lain yang diburu hanya untuk permainan mengisi waktu kosong para pekerja atau bahkan mati mengenaskan karena tertimpa kayu. Hal tersebut tak juga mengetuk nurani mereka untuk saling menjaga. Justru setiap ditemukan satwa liar yang mati mereka akan bersorak riang seolah kemenangan bagai seorang Gladiator yang sudah berhasil menumbangkan banteng.

\*\*\*

Hujan masih belum berhenti, matahari sudah sembunyi dari peraduannya beberapa jam sesudah Tuan berdasi (yang hari ini mengenakan dasi hitam) meninggalkan dusun suku dalam. Jika tidak salah hitung selama tujuh hari berturut-turut hujan tidak berjeda. Mungkin ia ingin menumpahkan segala kerinduannya kepada bumi.

Aku merindukan beringin besar tempat kami bermain, sayangnya beringin itu pun kini sudah terpotong-potong menjadi gelondongan. Suku dalam tidak lagi berdoa di bawah pohon. Mereka kini memilih berdoa di dalam lumbung tempat penyimpanan hasil panen perkebunan. Bisa jadi lumbung itu pun penuh dengan uang pemberian Tuan berdasi.

Aku masih bersama sedikit kelompokku yang tersisa. Sebagian dari mereka sudah terlebih dahulu meninggalkan kami untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain. Aku tidak melarang mereka, walaupun mereka mengatakan jika kebodohanlah bagiku yang masih

ingin berusaha memperingatkan suku dalam atas tindakan mereka.

Bukannya membela suku dalam, aku hanya ingin mempertahankan tempat hidup untuk generasiku selanjutnya. Bukankah hidup di alam bebas jauh lebih menyenangkan daripada terkurung sebagai tontonan yang justru itu adalah cara membunuh kami secara perlahan. Aku ingin mereka tahu jika kami pun memiliki hak untuk tinggal di alam bebas. Bukan kami yang merusak tapi mereka yang mengusik keseimbangan alam.

Rasa tidak nyaman selalu berkecamuk dalam benak kelompokku, tapi aku selalu berusaha meredakan kegelisahan mereka. Malam ini, semoga hujan reda agar aku bisa membawa mereka untuk mencari makanan. Iya, sejak adanya pembalakan, sumber makanan kami menjadi terbatas. Untuk memasuki kawasan hutan lain juga bukan cara yang mudah karena harus bersentuhan dengan kelompok lain. Bagi kami memasuki kekuasaan kelompok lain memerlukan negosiasi yang cukup berat hingga pertarungan jika mungkin terjadi.

Belum lagi beranjak dari tempatku, tiba-tiba aku mendengar bunyi gemuruh. Masih samar oleh suara deras tetesan air hujan. Bukan halilintar, bukan pula suara mesin yang sudah tidak asing kudengar. Kelompokku merasa takut seiring gemuruh tersebut semakin mendekat. Beberapa hewan terdengar memekikkan suara seolah memberikan sinyal telah terjadi mara bahaya.

Segera kuperintahkan anakku untuk memimpin mereka keluar meninggalkan tempat ini. Aku berteriak sekenjang-kencangnya. Tanpa ragu lagi, tanah perbukitan tepat di belakang permukiman suku dalam mulai longsor. Alam murka dan memberikan hukuman kepada kelalaian



manusia. Bencana yang tak dapat dihalangi oleh apa pun. Bencana yang merupakan pembalasan dari alam.

Aku meloncat dan bergantung secepat mungkin menuju permukiman suku dalam, mereka harus tahu jika tempat tinggal mereka akan tertimbun oleh tanah perbukitan yang sudah gundul. Semoga kali ini mereka tidak mengabaikan isyaratku, walaupun teriakanku hanya terdengar seperti jeritan kera dewasa aku tak peduli. Kuharap mereka terbangun oleh teriakanku, teriakan seekor kera. Namun aku lebih berharap mereka 'bangun' dan menyadari atas hasil perbuatan mereka dalam perusakan alam, walaupun terlambat.

Untung saja dusun masih bercahaya hingga memudahkanku untuk menuju ke permukiman suku dalam. Aku berteriak, aku meneteskan air mata ketika tepat di belakangku amukan alam semakin brutal mengubur segala yang ditemui, tanah terlepas dari perbukitan. Aku kalah cepat, sebelum mencapai dusun segalanya menjadi gelap, dan sepi. Akulah yang terlambat.



## Arctophile

"We found love in a hopeless place", mengutip salah satu lirik lagu yang dipopulerkan Rihanna, benar adanya kadang cinta dapat ditemukan bahkan di tempat yang tak terduga sekalipun. Satu sisi lain dari kehidupan manusia bernama dunia maya, lebih tepatnya pada salah satu komunitas *social media* Twitter. Di *social media*, segala hal hanya berhubungan dengan kesenangan dan tidak ada ruang untuk saling menghakimi. Aku tidak ingin menyebut *social media* sebagai pelarian karena justru sebagian besar dari mereka bukan berlari, tapi kami hanya memunculkan sisi yang tersembunyi di mana tidak ada basa-basi atau sok suci.

@BEARnad adalah dia, *account* yang sudah sejak dua tahun ini mencuri sebagian kehidupanku. Walaupun perkenalan kami hanya sebatas *linimasa* namun kedekatan justru terjadi melalui teknologi komunikasi yang semakin canggih. Aku sangat beruntung bisa memiliki dia yang menerimaku apa adanya, bahkan dalam kondisi terburukku sekalipun. Perhatian yang dia berikan melebihi rasa yang pernah aku terima dari cinta lain sebelum dia.

@Aluna adalah aku. Semenjak kehadirannya mengisi setiap napas rinduku hubungan kami semakin